

PROBLEMATIKA ANAK YATIM DALAM MENDAPATKAN PENDIDIKAN DI DESA SAWANGAOHA KECAMATAN KODEOHA KABUPATEN KOLAKA UTARA (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN AL-ARFAH)

Rahmatullah h¹, Alwis²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis kemerdekaan km 19 komp.
Masjid An Nur 237 sudiang
Kelurahan sudiang, kecamatan
biringkanaya, kota Makassar, Sulawesi
Selatan

Email:

rahmatullah472512@gmail.com

Abstract:

This study aims to identify the educational challenges faced by orphans at Al-Arfah Orphanage and the caregiving strategies implemented by the administrators to enhance the quality of education for the foster children. The background of this research arises from the reality that orphans often encounter economic, psychological, and social limitations, which negatively affect their motivation and academic achievement. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through observation, in-depth interviews with orphanage administrators, and documentation of foster children's profiles. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that limited infrastructure and minimal community support are the main obstacles to orphan education. Nevertheless, strategies such as spiritual guidance, scholarship provision, and the commitment of the orphanage administrators have proven effective in fostering the learning enthusiasm of the foster children. Supporting factors include assistance from donors and the attention of administrators, while inhibiting factors involve inadequate learning facilities and low concern from the surrounding community. The conclusion of this study underscores that the education of orphans at Al-Arfah Orphanage requires greater attention from various stakeholders—government, society, and educational institutions—so that the quality of their education can be improved and sustained.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika pendidikan anak yatim di Panti Asuhan Al-Arfah serta strategi pengasuhan yang diterapkan oleh pengurus dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak asuh. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa anak yatim sering menghadapi keterbatasan ekonomi, psikologis, dan sosial yang berdampak pada motivasi serta prestasi belajar mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus panti, serta dokumentasi profil anak asuh. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan minimnya dukungan masyarakat menjadi hambatan utama dalam pendidikan anak yatim. Namun, strategi pembinaan spiritual, pemberian beasiswa, serta komitmen pengurus panti terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak asuh. Faktor pendukung meliputi adanya bantuan dari donatur dan perhatian pengurus, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya fasilitas belajar dan rendahnya kepedulian lingkungan sekitar. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak yatim di Panti Asuhan Al-Arfah memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, agar kualitas pendidikan mereka dapat meningkat dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Anak yatim, pendidikan, panti asuhan, problematika, strategi pengasuhan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral yang dimilikinya sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, pendidikan juga berperan dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperkuat pembangunan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan yang berkualitas merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dijamin tanpa diskriminasi (Shavkidinova et al., 2023)

Meskipun demikian, pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan kondisi geografis, ekonomi, dan sosial menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 13–15 tahun di wilayah perkotaan mencapai 95,2%, sedangkan di wilayah pedesaan hanya 87,6%. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan secara optimal, termasuk anak yatim yang tinggal di daerah pedesaan.

Anak yatim merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai hambatan dalam proses pendidikan. Kehilangan orang tua tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial anak. Keterbatasan dukungan emosional, berkurangnya motivasi belajar, serta rendahnya akses terhadap fasilitas pendidikan sering kali menjadi faktor yang menghambat perkembangan pendidikan anak yatim. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika mereka hidup dalam lingkungan dengan sumber daya pendidikan yang terbatas.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Panti Asuhan Al-Arfah, Desa Sawangaoha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan bahwa sebagian anak asuh mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari 31 anak asuh yang tercatat, terdapat 8 anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, sementara beberapa anak lainnya mengalami penurunan motivasi belajar akibat kehilangan figur orang tua dan kurangnya dukungan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noviár, Maulidin, dan Arkanudin (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar anak yatim sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, spiritual, dan lingkungan pengasuhan yang mereka terima.

Selain faktor psikologis, hambatan pendidikan anak yatim juga dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan kelembagaan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya sumber pembiayaan yang berkelanjutan, serta lemahnya koordinasi antara lembaga sosial dan lembaga pendidikan dapat menghambat akses pendidikan anak yatim. Penelitian Wijaya dan Hanifuddin (2021) menunjukkan bahwa kurang optimalnya sinergi antara lembaga filantropi Islam dan lembaga pendidikan berdampak pada keberlanjutan pendidikan

anak yatim, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan biaya pendidikan dan pembinaan nonakademik.

Dari perspektif yuridis, pemenuhan hak pendidikan bagi anak yatim memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) menegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Selain itu, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin akses pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk anak yatim yang berada dalam kondisi rentan.

Dalam perspektif Islam, perhatian terhadap anak yatim merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan. Al-Qur'an secara tegas melarang perlakuan yang merendahkan anak yatim sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Mā'ūn/107:1–2. Selain itu, Rasulullah SAW menempatkan kepedulian terhadap anak yatim sebagai salah satu indikator kemuliaan seorang Muslim. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yatim bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat dan lembaga sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan anak yatim dari aspek pembiayaan, pengasuhan, maupun pemberdayaan berbasis zakat. Nurrohmah, Supriyadi, and Habib (2022) menemukan bahwa program pendidikan berbasis zakat mampu meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian anak yatim. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pendidikan anak yatim di lingkungan panti asuhan pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, dan keluarga serta strategi penanganannya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi anak yatim dalam memperoleh pendidikan di Panti Asuhan Al-Arfah, Desa Sawangaoha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh panti asuhan dalam mengatasi berbagai hambatan pendidikan yang dihadapi anak asuh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan anak yatim serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan serta program yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak yatim..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai problematika yang dihadapi anak yatim dalam memperoleh pendidikan serta upaya yang dilakukan Panti Asuhan Al-Arfah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Arfah yang berlokasi di Desa Sawangaoha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi

didasarkan pada pertimbangan bahwa panti asuhan tersebut menampung anak-anak yatim yang menghadapi berbagai tantangan pendidikan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun keluarga.

Penelitian menggunakan pendekatan Islamic-Socio-Educative, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kondisi sosial masyarakat, dan aspek pendidikan dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena problematika pendidikan anak yatim tidak dapat dipisahkan dari ketiga dimensi tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus panti asuhan, guru, dan anak asuh, serta hasil observasi langsung terhadap aktivitas pendidikan dan pembinaan di lingkungan panti. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen panti asuhan, arsip administrasi, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan anak yatim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi pendidikan dan aktivitas pembinaan anak asuh. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai hambatan pendidikan dan strategi penanganannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil panti, data anak asuh, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sebelum dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta melakukan member check kepada informan. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Kondisi Pendidikan Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Arfah

Panti Asuhan Al-Arfah merupakan lembaga sosial dan pendidikan yang berlokasi di Desa Sawangaoha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslim Mujtahid yang memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan bagi anak yatim, piatu, serta anak-anak dari keluarga kurang mampu. Kehadiran panti asuhan ini menjadi salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya hak memperoleh pendidikan yang layak dan berkelanjutan.

Pada saat penelitian dilakukan, Panti Asuhan Al-Arfah membina sebanyak 31 anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Sebagian besar anak asuh merupakan anak yatim dan dhuafa yang membutuhkan dukungan pendidikan serta pembinaan karakter untuk menunjang masa depan mereka. Anak-anak tersebut berada pada jenjang pendidikan yang beragam, mulai dari sekolah dasar hingga

sekolah menengah atas. Keragaman usia dan tingkat pendidikan ini menuntut adanya sistem pembinaan yang terstruktur agar kebutuhan pendidikan setiap anak dapat terpenuhi secara optimal.

Salah satu keunggulan yang dimiliki Panti Asuhan Al-Arfah adalah keberadaan lembaga pendidikan formal yang berada dalam lingkungan yayasan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Keberadaan kedua lembaga tersebut memberikan kemudahan akses bagi anak-anak asuh untuk memperoleh pendidikan tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Selain pendidikan formal, anak-anak juga mendapatkan pembinaan keagamaan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, pembelajaran akhlak, pelatihan ibadah, serta berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter Islami dan kemandirian.

Pendidikan yang diterapkan di panti tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan keterampilan hidup (life skill). Pengurus panti berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, anak-anak dibiasakan untuk mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan anak agar mampu beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan masa pengasuhan di panti.

Meskipun demikian, kemudahan akses terhadap pendidikan formal belum sepenuhnya menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi anak yatim dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial budaya, dan keluarga. Keterbatasan sumber pendanaan, kurangnya dukungan sosial, serta dampak psikologis akibat kehilangan orang tua menjadi tantangan yang memengaruhi motivasi dan keberlangsungan pendidikan anak asuh. Dengan demikian, akses pendidikan bagi anak yatim tidak hanya dipahami sebagai tersedianya lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai kemampuan anak untuk memperoleh kesempatan belajar secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti, faktor ekonomi menjadi hambatan yang paling dominan dalam mendukung pendidikan anak yatim. Seluruh kebutuhan anak asuh, mulai dari kebutuhan makan, tempat tinggal, hingga kebutuhan pendidikan ditanggung oleh panti asuhan. Namun, sumber pendanaan utama masih berasal dari bantuan donatur yang jumlahnya tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi masyarakat.

Ketergantungan terhadap donatur menyebabkan pengelolaan pendidikan sering menghadapi keterbatasan anggaran. Dana yang tersedia harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan sekaligus, seperti pemenuhan kebutuhan pokok anak, biaya pendidikan, pemeliharaan fasilitas, dan operasional panti. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kebutuhan pendidikan belum dapat dipenuhi secara optimal, terutama yang berkaitan dengan sarana belajar dan perbaikan fasilitas fisik panti. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan faktor utama yang menghambat akses pendidikan anak yatim.

Dalam perspektif teori kapabilitas Amartya Sen, keterbatasan ekonomi dapat mengurangi kemampuan individu untuk mengakses berbagai peluang pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan diri. Meskipun sekolah tersedia, keterbatasan sumber daya tetap menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi anak. Oleh karena itu, masalah ekonomi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dana, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang memadai.

Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya juga ditemukan sebagai salah satu hambatan yang memengaruhi pendidikan anak yatim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang kurang mendukung terhadap pendidikan anak yatim. Terdapat anggapan bahwa anak yatim lebih baik membantu pekerjaan keluarga atau bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, beberapa anak asuh mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan di luar panti. Kehilangan orang tua, kondisi ekonomi yang terbatas, serta stigma sosial tertentu menyebabkan anak-anak merasa minder dibandingkan teman sebayanya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan Pendidikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori modal budaya Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap peluang pendidikan seseorang. Anak yang berasal dari lingkungan dengan dukungan pendidikan yang rendah cenderung menghadapi hambatan lebih besar dalam mencapai keberhasilan akademik. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya dukungan sosial dan munculnya stigma tertentu menjadi faktor yang dapat mengurangi motivasi anak untuk mengembangkan diri melalui pendidikan.

Selain stigma sosial, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Pengurus panti mengungkapkan bahwa arus informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan di panti tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Faktor Keluarga dan Psikologis

Faktor keluarga dan psikologis merupakan dimensi penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Kehilangan orang tua, khususnya ayah, tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional anak. Banyak anak yatim mengalami kesedihan, kehilangan rasa aman, dan kesulitan membangun kepercayaan diri setelah kehilangan figur orang tua.

Pengurus panti menjelaskan bahwa sebagian anak yang baru masuk ke panti menunjukkan karakter tertutup, sulit beradaptasi, dan kurang percaya diri. Kondisi ini membutuhkan proses pendampingan yang cukup panjang agar anak dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru. Dalam beberapa kasus, trauma kehilangan orang tua menyebabkan anak mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi di sekolah.

Menurut teori modal sosial Coleman, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan dukungan pendidikan bagi perkembangan anak. Ketika dukungan tersebut berkurang akibat kehilangan orang tua, maka proses pendidikan anak berpotensi mengalami hambatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional anak yatim sama pentingnya dengan kebutuhan ekonomi. Pendidikan yang efektif tidak hanya membutuhkan fasilitas belajar, tetapi juga dukungan psikologis yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak.

Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Anak Yatim

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, Panti Asuhan Al-Arfah telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak asuh. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan psikologis.

a. Peningkatan Kapasitas Pengurus

Panti asuhan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan kapasitas bagi pengurus. Langkah ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola lembaga serta memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada anak asuh.

Peningkatan kapasitas pengurus menjadi penting karena kualitas pengasuhan sangat menentukan keberhasilan pembinaan anak yatim. Pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengganti figur keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak.

b. Penggalangan Dana dan Penguatan Kemandirian

Untuk mengatasi keterbatasan ekonomi, panti secara aktif melakukan penggalangan dana dari berbagai pihak, termasuk donatur individu, lembaga sosial, dan masyarakat. Dana yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan kebutuhan pendukung lainnya.

Selain mengandalkan donasi, panti juga berupaya mengembangkan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan aset yayasan dan pembinaan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak asuh. Program ini bertujuan membekali anak dengan kemampuan yang dapat digunakan ketika mereka telah menyelesaikan masa pengasuhan di panti.

c. Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan

Panti Asuhan Al-Arfah menjalin kerja sama dengan sekolah dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan akademik kepada anak asuh. Bentuk kerja sama tersebut

meliputi penyediaan bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan keterampilan yang mendukung pengembangan potensi anak.

Kerja sama ini menjadi penting karena pendidikan anak yatim tidak dapat ditangani oleh panti secara mandiri. Dukungan dari lembaga pendidikan membantu memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diterima anak.

d. Pendampingan Psikologis dan Motivasi Belajar

Upaya lain yang dilakukan adalah pemberian pendampingan psikologis dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan oleh pengurus, guru, dan relawan melalui bimbingan konseling, penguatan mental, serta pemberian motivasi yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Pendampingan ini terbukti penting dalam membantu anak mengatasi rasa minder, trauma kehilangan orang tua, serta berbagai kesulitan belajar yang mereka hadapi. Selain itu, lingkungan panti yang menerapkan pembinaan keagamaan dan kedisiplinan turut berperan dalam membentuk karakter positif anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keberlangsungan pendidikan anak yatim di Panti Asuhan Al-Arfah secara garis besar dipengaruhi oleh dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni aspek yang mempermudah jalan mereka dan aspek yang menjadi kendala di lapangan. Berbagai dinamika ini membentuk sebuah pola interaksi kompleks yang melibatkan kondisi ekonomi, sosial budaya, hingga hubungan internal keluarga.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami mengenai peta kondisi tersebut, berikut adalah rincian faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan selama proses penelitian:

FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1. Dukungan Sosial & Institusional: • Peran proaktif dan terstruktur dari lembaga panti asuhan sebagai agen sosialisasi primer pengganti dalam memberikan pengasuhan serta orientasi masa depan bagi anak asuh..	1. Keterbatasan Ekonomi & Fasilitas: • Hambatan struktural berupa keterbatasan dana dan fasilitas akademik yang membatasi optimalisasi potensi serta capaian pendidikan anak
2. Bantuan Donatur: • Dukungan dana stimulan dari pihak	2. Stigma Sosial: • Dampak psikososial akibat stereotip

ketiga (donatur) yang berkontribusi signifikan terhadap stabilitas operasional panti dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.	negatif atau pelabelan dari lingkungan masyarakat yang berpotensi mendegradasi <i>self-esteem</i> (harga diri) dan konsep diri anak.
3. Lingkungan Pengasuhan Terarah: Kondusifitas lingkungan mikro panti asuhan yang didesain secara sistematis untuk menstimulasi fokus belajar dan kedisiplinan anak.	3. Kurangnya Dukungan Keluarga: Defisit dukungan emosional, keterlibatan, dan atensi dari keluarga inti atau kerabat kandung yang memicu kerentanan psikologis anak.
4. Program Bantuan Pemerintah: Jaminan aksesibilitas pendidikan melalui program jaring pengaman sosial dan beasiswa dari pemerintah guna mereduksi ketimpangan pendidikan.	4. Kondisi Lingkungan Kurang Kondusif: Pengaruh negatif dari lingkungan makro di luar panti asuhan yang tidak sinkron dengan nilai-nilai perkembangan anak.
	5. Implementasi Program Belum Optimal: Kendala manajemen atau birokrasi dalam penyaluran bantuan pendidikan, sehingga berdampak pada tidak tercapainya efektivitas program secara maksimal.

Penemuan faktor-faktor tersebut menegaskan bahwa problematika pendidikan anak yatim merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Guna mengatasi hambatan yang ada dan mengoptimalkan potensi pendukung yang telah tersedia, diperlukan kerja sama yang sinergis dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, langkah konkret ke depan harus diarahkan pada upaya yang komprehensif, mulai dari penguatan dukungan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan panti asuhan, hingga perluasan akses bantuan pendidikan yang lebih merata dan berkelanjutan demi menjamin masa depan anak-anak asuh.

PENUTUP

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa problematika anak yatim dalam mendapatkan pendidikan di Panti Asuhan Al-Arfah merupakan persoalan yang kompleks yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan parsial atau sekadar bantuan materi semata. Dibutuhkan solusi yang komprehensif dan holistik yang melibatkan peran serta semua pihak.

Keberhasilan anak yatim dalam menempuh pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya gedung sekolah atau biaya pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang stabil, dukungan moral yang kuat, lingkungan sosial yang inklusif dan tidak diskriminatif, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Panti Asuhan Al-Arfah telah berperan besar sebagai “orang tua pengganti” yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, namun keterbatasan sumber daya manusia dan finansial masih menjadi tantangan utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, instansi pendidikan, dunia usaha, maupun masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk memperkuat keberlangsungan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan di panti asuhan ini. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa bantuan pendanaan, peningkatan fasilitas pendidikan, pelatihan tenaga pengajar, serta program pemberdayaan anak yatim secara berkelanjutan.

Dengan adanya sinergi dan kolaborasi dari berbagai pihak, diharapkan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mandiri, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dapat benar-benar terwujud. Pada akhirnya, anak-anak yatim di Panti Asuhan Al-Arfah diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang berdaya saing, mandiri, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, agama, dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- NOVIAR, YOSEP, SYARIF MAULIDIN, and ARI ARKANUDIN. 2024. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Yatim: Studi Di Yayasan Al-Nikmah Barikah Janah Jakarta Selatan.” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4 (2): 91–102. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4199>.
- Nurrohmah, Lailatul, Ahmad Supriyadi, and Muhammad Alhada Fuadilah Habib. 2022. “Upaya Lembaga Zakat Yatim Mandiri Tulungagung Dalam Meningkatkan Kualitas Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius.” *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)* 3 (2): 87–101. <https://doi.org/10.15642/mzw.2022.3.2.87-101>.
- Presiden Republik Indonesia. 1945. Undang-Undnag Dasar 1945. Warga Dan Negara. Vol. 105. <https://www.dpr.go.id/uu>.
- Shavkidinova, Dilnavoz, Feruza Suyunova, and Jasmina Kholdarova. 2023. “Education Is an Important Factor in Human and Country Development.” *Current Research Journal of Pedagogics* 04 (01): 27–34. <https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjp-04-01-04>.
- Statistik, Badan Pusat. 2023. “Badan Pusat Statistik.” Badan Pusat Statistik. 2023. <https://www.bps.go.id/assets/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>.

- Undang - Undang Republik Indonesia. 2017. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ekombis *Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*. Vol. 2. PDF resmi dari Kemendikbud.
- Wijaya, Buana Handa, and Iza Hanifuddin. 2021. "Pembiayaan Pendidikan Anak Yatim Piatu Sebagai Dampak Sekunder Pandemi Covid-19 Di Indonesia Melalui Zakat." *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 1 (2): 69–88. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i2.3510>. Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).